

## OPTIMALISASI FUNGSI SOSIAL MASJID SEBAGAI SARANA PEMBINAAN BADAN KONTAK MAJLIS TAKLIM (BKMT) DAN REMAJA DI DESA HIANG SAKTI KECAMATAN SITINJAU LAUT

Nur Asyiah

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Kerinci

nurasyiah@gmail.com

### **Abstract**

*The main objective of this study is to know the efforts, forms, and how to optimize social function of mosque on Badan Kontak Majelis Taklim "BKMT" and adolescent in Hiang sakti of District Sitinjau Laut. The research was done in village Hiang Sakti. The data and information gained from the observation, in depth interview to respondents, and the analysis of document which are the result of data from survey interview and documentation in research area. In general, the result of the research showed the forms of the optimization of mosque social function in coaching youth and taklim program are worship, education, and social islamic coaching program. Those programs are relevant with the youth and taklim needs and conditions nowadays in Hiang sakti, and now Mosque Nurul Islam continually strives to actualize its function as much as possible*

**Keywords:** *Social Function of Mosque, BKMT Founding, Adolescent*

### **Abstrak**

*Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui upaya, bentuk serta optimalisasi fungsi sosial Mesjid pada Badan Kontak Majelis Taklim dan Remaja di Hiang Sakti Kecamatan Sitinjau Laut. Penelitian ini dilakukan di Desa Hiang Sakti. Data dan informasi diperoleh melalui observasi, wawancara bebas mendalam terhadap responden, dan analisis dokumen berupa data hasil wawancara survei dan dokumentasi di lokasi penelitian. Secara umum hasil penelitian menunjukkan bentuk optimalisasi fungsi sosial masjid program pembinaan Remaja dan majlis taklim yang berperan pada saat ini adalah program ibadah, program pendidikan, dan program sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan agama Islam. Program tersebut sangat relevan dengan kebutuhan dan kondisi Remaja serta majlis taklim pada masa sekarang di Hiang Sakti, dan sekarang masjid Nurul Islam terus berupaya untuk mengaktualkan fungsinya semaksimal mungkin.*

**Kata Kunci:** *Fungsi Sosial Masjid, Pembinaan BKMT, Remaja*

## Pendahuluan

Masjid memiliki multi fungsi, selain untuk kegiatan ritual keagamaan juga yang paling menonjol adalah untuk pusat pendidikan. Selain itu Pendidikan agama untuk Remaja juga dapat direalisasikan di mesjid, sebagai ajang persiapan Remaja menghadapi masalah sosial ditengah perkembangan teknologi yang semakin moderen. Perkembangan teknologi yang semakin canggih memberi dampak moral terhadap perkembangan masyarakat. Hal ini perlu mendapat pembinaan agar masalah sosial masyarakat dapat teratasi. Dari beberapa upaya yang patut dilakukan diantaranya adalah dengan menggiat semua bentuk kegiatan keagamaan BKMT dan memberi pembinaan kepada Remaja yang merupakan penyambung tongkat estapet Negara dan dapat dilakukan di masjid-masjid. Sehingga fungsi mesjid akan berjalan sebagai mana mestinya.

Fungsi mesjid akan berjalan dengan baik apabila ada program yang dirancang seperti program BKMT dan Pembinaan Remaja di masjid. Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) dan Remaja memegang peranan penting dalam perkembangan dakwah ditengah masyarakat, dan diharapkan pula dapat menawarkan sebuah solusi dari problematika yang dihadapi umat, di antaranya berupa tantangan kehidupan akan kemajuan teknologi, masalah hubungan sosial, masalah pembinaan keluarga dan masalah pendidikan anak<sup>1</sup>. Posisi strategis BKMT yang berdiri sejajar dengan lembaga pendidikan lainnya seperti sekolah, madrasah atau pesantren menempatkan dirinya mengakar di masyarakat. Sehingga peranannya sebagai sarana pembinaan umat sangatlah penting. Dapat diprediksikan jika seandainya umat Islam hanya terikat pada pendidikan formal yang terbatas pada lembaga sekolah atau madrasah saja, maka banyak celah yang membuat Remaja terjebak dalm jurang kesesatan agama. BKMT sebagai sarana pemersatu ummat harus banyak membuat kegiatan keagamaan di masjid dengan demikian masyarakat merasakan pemanfaatan mesjid telah teroptimalisasi fungsinya dengan baik dan segala bentuk permasalahan sosial seperti kemiskinan ekonomi, krisis moral dan pendidikan juga akan terbina.

Dari beberapa sumber disebutkan zaman rasulalloh saw masjid mempunyai banyak fungsi sosial dan tidak hanya tempat ibadah saja. Pertama masjid sebagai tempat pendidikan dan pengajaran Remaja. Di masjid nabi mengajarkan sahabatnya. Kedua masjid sebagai tempat politik dan sosial, ini dibuktikan masjid madinah sebagai pusat kegiatan sosial. Masjid dijadikan sarana tempat mengobati korban luka akibat perang dan tempat menyelesaikan

---

<sup>1</sup>Zakiah Darajat, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980, Cet II), 9

beberapa sengketa kehidupan. Nabi juga memberikan instruksi dan pengarahan dimasjid. Namun bila ditinjau pada kenyataan tempat peneliti observasi, kegiatan keagamaan sudah difungsikan seperti kegiatan keagamaan BKMT dan Kegiatan Pengajian Genrasi Muda namun Perlu Untuk lebih dioptimalisasikan fungsi sosialnya, baik dibidang sosial keagamaan dan bidang yang lainnya. Walaupun Kegiatan Keagamaan sudah terbentuk namun masih ada juga sebagian Masyarakat hanya memandang bahwa masjid hanyalah tempat ibadah saja, selepas ibadah masyarakat pergi dan bekerja sebagai mana aktivitas biasanya. Akibatnya, masyarakat kehilangan semangat ibadah, masjid hanya sebagai bangunan biasa saja. Jika hal ini diteruskan dapat menyebabkan kemunduran agama islam.

Uraian diatas dapat peneliti simpulkan betapa banyak fungsi dan peran penting masjid bila lebih dioptimalisasikan fungsi sosialnya dan dapat dijadikan Sebagai sarana pembinaan BKMT dan Remaja. Pembahasan pada latar belakang di atas Mendasari Penelitian ini dengan judul Optimalisasi Fungsi Sosial Masjid Sebagai Sarana Pembinaan BKMT dan Remaja di Desa Hiang Sakti Kecamatan Sitinjau Laut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana bentuk Optimalisasi Fungsi Sosial Mesjid sebagai sarana pembinaan Badan Kontak Majelis Taklim dan Remaja di Hiang Sakti Kecamatan Sitinjau Laut?, dan 2) Bagaimana Upaya Optimalisasi Fungsi Sosial Mesjid sebagai sarana pembinaan Badan Kontak Majelis Taklim dan Remaja di Hiang Sakti Kecamatan Sitinjau Laut?

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*)<sup>2</sup>. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena sosial yang ada di masyarakat dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.<sup>3</sup> Untuk mendapatkan data secara sempurna peneliti menggunakan data teknik pengumpulan data sebagai berikut : a) observasi (pengamatan); b) wawancara; c) dokumentasi; dan d) telaah pustaka. Data yang peneliti peroleh tidak langsung diterima begitu saja, apalagi lansung dimuat didalam hasil penelitian (laporan penelitian) ini. Data tersebut peneliti analisa agar data diperoleh keabsahaanya. Dalam menganalisa data ini metode yang peneliti lakukan adalah metode kualitatif pada

---

<sup>2</sup> Erna Widodo, *Konstruksi Keparah Penelitian Diskriptif*, (yogyakarta: Avirouz, (2000), Cet ke-1, h76

<sup>3</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 68

analisa data model *milesand huberman* dengan berdasarkan analisis data *reduction* data display dan *conclusion drawing*.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### A. Fungsi Masjid Nurul Islam Bagi Pembinaan Ummat Islam di Hiang Sakti

Seiring dengan fungsi dan peran masjid Nurul Islam berfungsi meningkatkan ibadah *makhdah* dan *ghairu makhdudh* ajaran Islam, merupakan perintah yang telah ditekankan oleh Rasulullah. Adapun fungsi masjid Nurul Islam Hiang Sakti yaitu sebagai berikut :

#### 1. Masjid Sebagai Pusat peribadatan

Fungsi masjid sebagai sarana ibadah merupakan fungsi pokok di masjid Nurul Islam Hiang Sakti. Hal ini dapat dilihat melalui observasi di lapangan, bahwa di masjid Nurul Islam setiap datangnya waktu sholat maka azan akan berkumandang oleh seorang mu'azim yang menandakan sholat berjamaah segera dilaksanakan, walaupun jumlah jamaahnya terbatas pada waktu-waktu tertentu seperti zhuhur dan ashar, dimana mayoritas masyarakat desa Hiang Sakti bekerja sebagai petani karena pada waktu zhuhur dan ashar masyarakat banyak yang berada diladang dan di sawah, disebabkan jarak antara masjid dengan ladang masyarakat jauh, maka pada waktu zhuhur dan ashar jamaahnya tidak begitu banyak. Namun di masji Nurul Islam Hiang Sakti tetap dilaksanakan sholat berjamaah. Dengan kata lain sholat lima waktu sehari semalam di Masji Nurul Islam Hiang Sakti selalu dilaksanakan secara berjamaah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Tarmizi, "Masjid Nurul Islam Hiang Sakti selalu diisi oleh jamaah untuk melakukan sholat lima waktu secara berjamaah, hal ini berlanjut secara terus menerus, bukan saja pada bulan Ramadhan, walaupun para jamaahnya tidak banyak maka kegiatan itu tetap di lakukan setiap hari, dan berdampak positif terhadap masyarakat Hiang Sakti ".<sup>4</sup>

Demikian juga dikatakan oleh Nazaruddin Said, Bahwa, "Masjid Nurul Islam Hiang Sakti selalu di isi oleh para jamaah pada setiap hari untuk melaksanakan sholat berjamaah, ini berdampak baik terhadap Remaja Hiang Tinggi dan BKMT pada zaman moderen saat ini"<sup>5</sup>

Berdasarkan keterangan di atas diketahui bahwa, di masjid Nurul Islam Hiang

---

<sup>4</sup>Tarmizi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tanggal 15 Juli 2016

<sup>5</sup>Nazarudin Said, Ketua Lembaga Adat , *Wawancara*, Tanggal 15 Juli 2016

Sakti masyarakat Melaksanakan Sholat wajib dengan berjamaah, terdiri dari pengurus masjid dan orang tua, dan diantaranya pemuda juga ikut untuk meramaikan masjid Nurul Islam Hiang Sakti.

Selain melaksanakan sholat masjid berjamaah setiap hari, masjid juga difungsikan untuk melaksanakan sholat-sholat sunat seperti : sholat tarawih bulan romadhan, sholat Idul Fitri, Idul Adha, Sholat Tasbih, sholat Taubat, I'tikaf pada sepuluh Hari Akhir bulan ramadhan, dan kegiatan-kegiatan besar umat Islam.

Dengan memfungsikan masjid sebagai pusat peribadatan dapat meningkatkan iman dan taqwa dalam rangka menjadi manusia yang berakhlak mulia, khususnya para Remaja dan BKMT agar lebih meningkatkan iman karena dengan iman kita tidak akan mudah tertarik pada hal-hal duniawi karena dijamin sekarang ini daya tarik untuk mengikuti keduniawan sangat kuat, yang membawa kepada kemaksiatan.

## 2. Masjid sebagai Wadah Bagi Umat Islam Hiang Sakti

Pada zaman Rasulullah SAW dan para sahabatnya, masjid merupakan satu-satunya pusat aktivitas umat islam. Ketika itu Rasulullah SAW memulai membina para sahabat yang menjadi kader terbaik umat Islam generasi awal untuk memimpin, memelihara dan mewariskan ajaran-ajaran agama dan peradaban Islam bermula dari masjid. Sejarah perkembangan bangunan masjid erat kaitannya dengan perluasan wilayah Islam dan pembangunan kota-kota baru. Sejarah mencatat bahwa pada masa permulaan perkembangan Islam ke berbagai negeri, bila umat Islam menetap di suatu daerah baru, maka salah satu sarana untuk kepentingan umum yang mereka buat adalah masjid.<sup>6</sup>

Masjid adalah tempat mencari ilmu. Banyak orang beranggapan mencari ilmu hanyalah di sekolah, kampus, dan tempat kursus. Ternyata dari masjidpun kita memperoleh ilmu. Sebagaimana kita ketahui bahwa masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, terutama ilmu agama yang merupakan fardhu ain bagi umat Islam, selain itu, ilmu-ilmu seperti ilmu alam, sosial dan keterampilan juga bisa juga diperoleh di masjid. Keberadaan masjid yang didirikan disetiap pelosok perkotaan perkampungan mestinya dimanfaatkan oleh masyarakat atau jamaah wilayah setempat dan tidak hanya sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga sebagai

---

<sup>6</sup>Zamakhsyari Abdul Majid, *Masjid Sebaagi Wadah Pembinaan Genrasi Muda Islam*, (<http://tribun.patriotnews.net/2010/08/masjid-sebagai-wadah-pembinaan-generasi-muda-islam/>) diakses Tanggal : 06/09/2016: 12.15 WIB

pusat pendidikan dan dakwah serta mendekatkan diri kepada Allah

Ilmu yang dapat di peroleh di masjid mempunyai makna tersendiri dan mempunyai arti penting bagi kita sebagai umat Islam untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Setiap muslim berusaha untuk memperdalam pengetahuannya tentang ajaran agama Islam sesuai dengan kemampuannya dan dilakukan sepanjang hidupnya. Menuntut ilmu dalam Islam merupakan suatu kewajiban dalam rangka melaksanakan tugas penghambaan kepada Allah dengan cara yang benar, sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulnya.

Orang yang beriman dan memiliki pengetahuan adalah manusia yang memiliki nilai lebih, karena itu mereka layak mendapatkan derajat di sisi tuhan. Meskipun fungsi utama masjid sebagai tempat untuk menegakkan ibadah, sholat berjamaah, namun masjid bukanlah hanya tempat untuk melaksanakan sholat saja. Masjid di masa Rasulullah selain dipergunakan untuk sholat, berzikir dan beritikaf bisa digunakan untuk kepentingan sosial, misalnya sebagai tempat belajar dan mengajar kebajikan ( menuntut ilmu ), dan lain sbgainya.

Untuk lebih jelasnya tentang program pembinaan umat di masjid Nurul Islam Hiang Sakti yang sedang berperan saat ini Peneliti melakukan wawancara dengan pengurus Masjid Nurul Islam Amerudin, beliau mengatakan ; “Dalam program pembinaan agama Islam di masjid Nurul Islam yang sedang berperan saat ini adalah adanya pengajian anak-anak, yang dilaksanakan setiap hari kecuali sore Jum’at, dan pengajian remaja dilaksanakan malam minggu, dan BKMT malam Jum’at. Selain itu program pembinaan yang berkaitan dengan hari besar Islam di antaranya : Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra’ Mi’raj, Sholat Tarawih, Sholat Idhul Fitri, Halal Bihalal, Solat Idul Adha, Panitia BAZIS”<sup>7</sup>

Dikatakan pula oleh Ahmad Us, “ Masjid Nurul Islam sejak awal di resmikan fungsi masjid sudah mulai dilaksanakan sebagai tempat sholat berjamaah, dan fungsi masjid terus bertambah sebagai tempat sarana pendidikan, sebab disanalah pertama kali seorang anak muslim dikenalkan dengan tata kehidupan ber-Islam seperti cara berwudhu’ sampai sholat”<sup>8</sup>

Hal yang sama dikatakan oleh Azwar, “Dari tahun ke tahun Alhamdulillah fungsi masjid Nurul Islam semakin bertambah mulai dari fungsi ibadah, baik itu

---

<sup>7</sup> Syafriadi, Pengurus Masjid Nurul Islam Hiang Sakti, *Wawancara*, Tanggal 19 juli 2016

<sup>8</sup> Ahmad Us, Pengurus Masjid Nurul Islam Hiang Sakti, *Wawancara*, Tanggal 19 Juli 2016

ibadah bersifat individual, maupun ibadah yang bersifat berjamaah seperti shalat wajib, shalat jenazah, shalat tarawih, dan shalat hari raya. Dan fungsi pendidikan pun pelaksanaannya juga bertambah, yang awalnya hanya ada pengajian anak-anak, tapi sekarang sudah ada pengajian Remaja dan BKMT”.<sup>9</sup>

Jelas dari keterangan di atas, bahwa selain tempat beribadah, juga difungsikan sebagai sarana pendidikan umat. Seperti tempat pengajian al-Qur’an, ceramah agama, dan kuliah tujuh menit antara magrib dan isya. Semua hal tersebut dilaksanakan demi meningkatkan nilai-nilai agama umat, khususnya pada kalangan masyarakat Hiang Sakti.

### 3. Masjid Berfungsi Terhadap Sosial Kemasyarakatan

Selain fungsi ibadah dan pendidikan umat, masjid Nurul Islam Hiang Sakti juga berfungsi terhadap sosial kemasyarakatan umat. Sebagaimana pada masa Nabi dan Khulafa ar Rasydin, masjid berfungsi sebagai tempat beribadah, menuntut ilmu, dan merencanakan kegiatan kemasyarakatan. Kaum muslimin membicarakan masalah-masalah agama, pendidikan, sosial, politik, dan berbagai masalah kehidupan di masjid, mengajak manusia pada keutamaan, kecintaan, pengetahuan, kesadaran sosial, serta pengetahuan tentang hak dan kewajiban kepada tuhan dan negara. Bermula dari masjid pula, mereka menyebarkan akhlak Islam dan memberantas kebodohan. Oleh karena itu, masjid merupakan tempat paling baik bagi kegiatan pendidikan dan pembentukan moral keagamaan.

Sebagaimana dikatakan oleh Marlis, sebagai berikut: “Bahwa masjid Nurul Islam disamping sebagai tempat ibadah, pendidikan juga memiliki fungsi sosial, seperti kegiatan gotong royong. Masjid Nurul Islam salah satu tempat bermusyawarah antarwarga Hiang Sakti. Dan di sisi lain Masjid Nurul Islam yaitu pada bulan Ramadhan, paniti amil zakat siap menyalurkan zakat tersebut kepada yang berhak menerimanya”<sup>10</sup>

Selanjutnya dikatakan oleh Jufri, S.Pd, “Semenjak ada masjid Nurul Islam di Hiang Sakti ini, dampak positifnya sangat terasa sekali terutama bagi Remaja dan BKMT, kalau sebelum ada masjid ini, anak-anak, remaja dan BKMT mengaji di rumah, tetapi semenjak adanya Masjid Nurul Islam didirikan maka kami bisa

---

<sup>9</sup>Azwar, KaurPemerintahanHiangSakti, *Wawancara*, Tanggal 23 Juli 2016

<sup>10</sup>Marlis, KepalaDesaHiangSakti, *Wawancara*, Tanggal 24 Juli 2016

menyerahkan anak-anak kami ke masjid tersebut untuk di ajarkan membaca Iqro' yang pada akhirnya bisa membaca Al- Qur'an"<sup>11</sup>

Menurut Ahmad Us, "Keberadaan masjid Nurul Islam ini membuat kehidupan sosial masyarakat ditempat kita juga semakin baik karena masjid menjadi wadah tempat berkumpulnya jamaah melalui kegiatan pengajian rutin, atau pertemuan-pertemuan, seperti rapat pengurus, rapat umum yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial, dan ini yang membuat jamaah itu sama lain sering bertemu dan ini pada yang membuat hubungan ukhuwah semakin baik"<sup>12</sup>

Dari beberapa hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat di pahami masjid Nurul Islam berusaha mengaktualkan fungsinya. Fungsi yang sedang berperan saat ini adalah fungsi ibadah, fungsi pendidikan, fungsi sosial, fungsi tersebut sangat relevan dengan kebutuhan dan kondisi umat islam, khususnya bagi masyarakat Hiang Sakti.

## **B. Bentuk Optimalisasi Fungsi Sosial Masjid Sebagai Sarana Pembinaan Badan Kontak Majelis Taklim dan Remaja di Hiang Sakti**

Seiring dengan perkembangan zaman fungsi masjid mengalami perubahan, tidak saja sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat kegiatan umat. Di kalangan umat Indonesia, fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat sudah mulai dipraktekkan dengan berbagai kegiatan yang ber dimensi sosial.

Karena masjid pusat kegiatan umat Islam, maka sudah barang tentu akan lahir lah kegiatan-kegiatan, semisal nya pengajian-pengajian, dan kuliah-kuliah yang dilaksanakan secara teratur setiap hari atau dilaksanakan secara rutin berkenaan dengan acara tertentu.

Di masjid Nurul Islam terdapat kegiatan pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembinaan badan kontak majlis taklim dan remaja dlam rangka mengoptimalkan fungsi sosial masjid, pelaksanaan kegiatan ini yang ada di masjid Nurul Islam memiliki berbagai tingkatan, mulai dari tingkatan anak-anak, remaja, BKMT, dan yang menjadi pembina dalam program pembinaan fungsi sosial di masjid Nurul Islam adalah para pengurus masjid, remaja, serta para ustad yang datang dari luar untuk mengisi beberapa pengajian yang dilaksanakan di masjid tersebut.

---

<sup>11</sup>Jufri, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tanggal 22 Juli 2016

<sup>12</sup> Ahmad Us, Pengurus Masjid Nurul Islam, *Wawancara*, Tanggal 27 Juli 2016



## 1. Pelaksanaan pembinaan Remaja di Mesjid Nurul Islam Hiang Sakti

Remaja masjid membina para anggotanya agar beriman, berilmu, dan beramal salih dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT untuk mencapai keridhoannya. Pembinaan dengan cara menyusun aneka program yang selanjutnya ditindak lanjuti dengan berbagai aktivitas. Remaja masjid Nurul Islam Hiang Sakti yang mapan biasanya mampu bekerja secara terstruktur dan terencana. Mereka menyusun program kerja periodik dan melakukan berbagai aktivitas yang berorientasi pada :

### a. Pengajian Al- Qur'an (TPQ)

Program yang dilaksanakan untuk pembinaan Remaja masjid Nurul Islam Hiang Sakti, dengan mengadakan pengajian Al- Qur'an, seperti mempelajari ilmu tajwid, dan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Pengajian ini dilakukan seminggu sekali pada sore minggu. Sebagai pengajar biasanya ustadz-ustadz yang ada di Hiang Sakti dan sekali-kali mengundang pengajar dari luar Dan juga sesama remaja yang dianggap mempunyai ilmu tentang Al-Qur'an. Cara pengajian dilakukan secara bergiliran pada anggota untuk membacanya dan tersistematis dalam pelajaran bidang tajwidnya, misalnya pada minggu pertama mempelajari tentang ilmu *Makhrij* ( penyebutan huruf-huruf Hijaiyah), dan langsung di praktekan secara bergantian, pada minggu kedua mempelajari tentang *Izhar* , begitu seterusnya pada minggu selanjutnya.

### b. Pengajian Seni Baca Al-Qur'an (TPSQ)

Pengajian seni baca al-Qur'an dilaksanakan pada kamis malam setiap minggu, peserta pengajian mayoritasnya pemuda dan majlis taklim, dan diselingi dengan orang tua dan anak-anak, sebagai guru pengajian dari luar desa Hiang Sakti yang dianggap berpengalaman dalam mengajarkan seni baca Al-Qur'an. Masyarakat Hiang Sakti khususnya pemuda pemudi dan majlis taklim sangat antusias mengikuti acara pengajian tersebut.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Reko Herawan, “Pada malam jum'at selalu dilaksanakan pengajian Seni al-Qur'an di masjid Nurul Islam Hiang Sakti, acara tersebut berdampak positif terhadap generasi pemuda dan umat, selain mendapat ilmu juga dapat mencari bibit peserta yang berbakat untuk mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an, namun masih banyak para pemuda dan majlis taklim yang tidak hadir dalam

pengajian tersebut”.<sup>13</sup>

c. Wadah untuk berdakwah

Dengan menjadikan remaja muslim sebagai subyek organisasi sekaligus menjadi obyek dakwah. Meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan pemahaman tentang Islam secara luas dan mendalam. Di ikuti dengan aktivitas dakwah islamiyah, seperti ceramah agama dari pemateri ini di lakukan seminggu sekali, dan melakukan kuliah tujuh menit diantara magrib dan isya secara bergiliran pada anggota remaja masjid Nurul Islam Hiang Sakti tersebut. Yang dilakukan dengan sistematis dan dapat diterima anggota dan masyarakat Hiang Sakti pada umumnya. Selain dari pendidikan tentang al-Qur'an, kegiatan tersebut juga dilakukan pengajian tentang ilmu Fiqih, ilmu tauhid, dan ilmu akhlak.

d. Pembinaan anggota

Bidang ini memiliki tugas utama untuk membina anggota agar memiliki aqidah yang kuat, ibadah benar, pemahaman Islam dengan baik, berilmu, berketerampilan dan aktif memakmurkan masjid. Pembinaan anggota ini bertujuan menjadikan pemuda dan majlis taklim yang islami, dan supaya program remaja masjid selalu berjalan secara terus menerus hingga generasi selanjutnya.

e. Kesejahteraan umat

Bidang ini disamping beraktivitas untuk interen organisasi juga untuk kepentingan masyarakat sekitar masjid Nurul Islam. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain adalah membantu pengurus masjid dalam menyelenggarakan, sholat berjamaah, sholat jum'at, di bulan Ramadhan, bakti sosial, ceramah ustadz yang berlanjut dengan diskusi tentang keagamaan, dan membantu Amil Zakat.

2. Pelaksanaan Pembinaan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT)

Pada dasarnya kegiatan majlis taklim ibu-ibu adalah setiap seminggu dua kali, terlihat pada kegiatan ibu-ibu majelis taklim yaitu pada Minggu malam senin dan kamis siang. Yang dilakukan pertama kali adalah pembacaan solawat atas nabi sebelum ustadz memberikan ceramah hadir di dalam masjid, setelah ustadz datang maka dilanjutkan dengan pembacaan yasin, tahlil dan setelah itu ustadz memberikan ceramah agama kemudian dilanjutkan dengan sholat ashar berjamaah di mana yang langsung menjadi

---

<sup>13</sup>RekoHerawan, SekretarisPemudaDesaHiangSakti, *Wawancara*, Tanggal 27 Juli 2016

imam adalah ustadz yang memberikan ceramah agama tadi. Seandainya yang memberikan ceramah ustadzah yang menjadi imam adalah imam masjid sendiri (pengurus masjid).<sup>14</sup> Kegiatan lain yang dilakukan di masjid dalam rangka pembinaan BKMT adalah dengan memperbanyak kegiatan sosial masjid, seperti pengajian, pelatihan Barzanji musyawarah dan kegiatan sosial lainnya.

Menurut pendapat pengurus majlis taklim ibu Bariah “Mengatakan bahwa pada kenyataannya kegiatan ibu-ibu majlis taklim Nurul Islam adalah tidak ada pedoman atau buku panduan, tetapi hanya belajar atau mendengarkan yang disampaikan oleh penceramah, dan materinyapun beragam mulai dari ilmu Tauhid, ilmu Fiqih, ilmu akhlak dan ilmu lain sebagainya. Dengan kata lain majlis taklim memakai kurikulum sebagaimana sekolah biasa, atau suatu lembaga yang punya kurikulum, yang terdiri dari materi pengajaran agama dan umum, tapi hanya sifatnya pelajaran agama saja karena yang diajarkan di masjid ini adalah orang-orang tua yang membutuhkan pelajaran bidang agama untuk diamalkan untuk kehidupan sehari-hari”.<sup>15</sup>

Menurut pendapat salah satu anggota majlis taklim ibu Dahlia “Kami belajar atau mendengarkan ceramah di dalam masjid Nurul Islam dalam rangka menambah ilmu pengetahuan, dan sistem belajar kami pun hanya mendengarkan ceramah dari guru tidak sama dengan anak yang belajar di bangku sekolah, kami cukup di beri penjelasan-penjelasan dan gambaran-gambaran tentang kebaikan dan keburukan yang telah ada di dalam al-Qur’an dan Hadist, dan sekiranya dari penjelasan guru ada yang tidak paham maka kami di beri kesempatan untuk bertanya”.<sup>16</sup>

Dikatakan pula oleh ibu Saleha “selain kegiatan pengajian kami juga mengadakan iuran mingguan, dengan cara sukarela. Iuran ini untuk mendukung setiap kegiatan Ibu-ibu majlis taklim di masjid Nurul Islam, misalnya kalau ada salah satu anggota majlis taklim yang sakit maka kami bersama-sama untuk menjenguknya dan memberikan sedikit bantuan sumbangan dari uang iuran mingguan itu”.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Observasi, 24 Juli 2016

<sup>15</sup>Wawancara, 24 Juli 2016

<sup>16</sup>Wawancara, 2 Agustus 2016

<sup>17</sup>Wawancara, 2 Agustus 2016

### **C. Kendala yang Dihadapi Pembinaan Masjid dalam Proses Pembinaan Remajadan Majelis Taklim di Masjid Nurul Islam Hiang Sakti**

Dikatakan oleh Martias “Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pengajian anak-anak adalah kurangnya pengetahuan agama dikalangan sebagian orang tua (masyarakat), sehingga menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap kebutuhan pendidikan agama karena sikap orang tua terhadap agama akan memantul kepada si anak, jika orang tua menghormati ketentuan-ketentuan agama akan bertumbuhlah pada anak sikap menghargai agama, demikian pula sebaliknya, sikap orang tua terhadap anak acuh, negatif atau menyepelekan, maka itu pula lah sikap yang akan tumbuh pada anak. Perlu diingat bahwa hubungan orang tua dan anak mempunyai pengaruh besar pula terhadap pertumbuhan jiwa agama pada anak”.<sup>18</sup>

“Kendala lain yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan anak-anak di masjid Nurul Islam sebagai mana yang dikatakan oleh saudari Linda “ kurang lengkapnya sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan kegiatan pengajian anak-anak, remaja, dan majelis taklim, seperti tidak adanya perpustakaan masjid yang menyediakan berbagai macam buku bacaan dengan berbagai disiplin ilmu, dan sarana lain yang belum mencukupi yaitu sedikitnya meja belajar yang disediakan sehingga proses belajar mengajar sedikit terhambat”.<sup>19</sup>

Menurut ibu Fatimah ‘Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh ibu-ibu majelis taklim masjid Nurul Islam adalah tidak semua anggota majelis taklim dapat menghadiri setiap pertemuan pengajian, hal ini terjadi karena bermacam-macam sebab antara lain, ada sebagian ibu-ibu yang sedang menstruasi, ada sebagian ibu yang lebih mementingkan kesibukan sendiri seperti ke sawah, ladang, dan juga sebagian ibu-ibu yang kurang berminat dan peduli menghadiri kegiatan pengajian di masjid tersebut”.<sup>20</sup>

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi dalam mengoptimalkan fungsi sosial masjid, dalam pembinaan anak-anak, Remaja, dan majelis taklim masjid adalah banyaknya pengaruh yang diciptakan oleh kondisi, atau pun pengaruh lingkungan yang tidak menunjang, sehingga sulit mengatasi masalah remaja, sehingga pengoptimalan harus banyak mengetahui sifat atau kebutuhan seseorang, sehingga kebutuhan itu tidaklah dapat diciptakan, tanpa ada jalan keluar atau sikap yang mesti di ambil

Dari hasil observasi dan wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi dalam optimalisasi fungsi sosial masjid dalam pembinaan Remaja dan majelis taklim

---

<sup>18</sup>Wawancara, 5 Agustus 2016

<sup>19</sup>Wawancara, 7 Agustus 2016

<sup>20</sup>Wawancara, 11 Agustus 2016

sebagai berikut :

1. Faktor interen

- a. Kurangnya kesadaran Remaja untuk memakmurkan masjid hingga kesibukan pemuda membuat mereka lupa untuk menuediakan waktu untuk beribadah ke masjid.
- b. Kurangnya dukungan orang tua terhadap anak mereka untuk memakmurkan masjid, sebagian orang tua tidak menganjurkan mereka ke masjid.
- c. Peran ulama, peran ulama sebagai pengajak, pemberi motivasi telah berkurang sebagian kecil dari kalangan ulama tersebut, mungkin dikarenakan jarak rumah ulama jauh dari masjid, dan sebagian ulama berjamaah di rumahnya masing-masing dan di surau-surau yang dipimpinnya. Namun ajakan secara menyeluruh selalu diberikan, seperti dalam ceramah-ceramah agama yang mereka berikan kepada umat.
- d. Krisis ilmu agama, kendala yang dihadapi dalam pembinaan Remaja dan majelis taklim di masjid Nurul Islam yang terakhir adalah karena minimnya sebagian pemuda terhadap pengetahuan agama, tidak bisa disangkal bahwa sebagian Remaja memiliki ilmu agama yang sangat perlu dibenahi, dan begitupun untuk ibu-ibu majelis taklim, mereka kebanyakan menuntut ilmu umum, dan kurangnya mempunyai kesempatan untuk menuntut ilmu agama.

2. Faktor eskternal

- a. Mereka lebih suka mengikuti perkembangan zaman modern yang serba canggih ini ketimbang untuk beribadah di masjid, pengaruh tersebut dari berbagai macam bentuk seperti, menonton televisi hingga waktu sholat telah masuk.
- b. Sulitnya mengajar Remaja untuk dibina karena banyak masalah-masalah yang tidak dapat diatasi oleh pengurus masjid.
- c. Bagi Remaja yang sudah mendapat jodoh mereka tidak lagi melanjutkan kegiatannya karena mereka menganggap mereka sudah tidak remaja lagi.
- d. Kebanyakan Remaja lebih suka main game play station, main gitar, dari pada mengikuti pengajian di masjid.
- e. Kebanyakan ibu-ibu majelis taklim, banyak yang lebih mementingkan ke sawah atau ke ladang dari pda mengikuti pengajian.
- f. Ibu-ibu majelis taklim biasanya lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan seminggu sekali.
- g. Sulitnya mengatur waktu pengajian yang tepat dimana ketika dilaksanakan pengajian rutin di masjid, maka sebagian warga banyak yang tidak bisa menghadiri pengajian

tersebut, karena berbagai macam hal.

#### **D. Kendala dan solusi Optimalisasi Fungsi Sosial Masjid Sebagai Sarana Pembinaan Badan Kontak Majelis Taklim dan Remaja di Hiang Sakti Kecamatan Sitinjau Laut**

Dari beberapa kendala di atas sebagai solusi, diharapkan Pembinaan memperhatikan dengan serius kebutuhan Remaja dan juga majelis taklim agar kegiatan-kegiatan dapat aktif selalu dan terus menerus. Bahwa masyarakat sangat menyambut dengan positif dengan diadakan berbagai macam kegiatan Optimalisasi fungsi sosial di masjid tersebut, ini diwujudkan dengan adanya pengajian-pengajian, shalat berjamaah yang rutin. Disegi orang tua remaja agar mendukung anak-anaknya untuk ikut dalam pengajian yang ada di masjid. Dalam menyatukan visi dan misi perlu pengorbanan yang besar serta sarana prasarana yang baik yang menaklukkan hati remaja, ibu majelis taklim yang ada di sekitar masjid, bahkan sulit untuk mengumpulkan remaja dan majelis taklim walaupun tujuannya baik, masyarakatnya sudah maju tapi tidak dalam kegiatan agama Islam.

Optimalisasi Remaja dan majelis taklim haruslah dapat melihat kebutuhan remaja dan majelis taklim, sehingga kegiatannya tidak cepat bosan dan merasa terpaksa dan katakanlah tidak menarik dan kegiatan remaja itu hendaknya dapat membuat mereka senang untuk datang ke masjid dalam rangka pembinaan iman dan mental, sehingga Remaja dan majelis taklim dapat mencintai masjid sebagai wadah untuk meraih prestasi belajar atau dalam menuntut ilmu pengetahuan agama Islam dan mereka menyadari betapa enaknyanya menjadi remaja masjid sehingga dicintai Allah dan makhluknya yang beriman.

#### **Kesimpulan**

Dari uraian di atas, maka dapat Peneliti ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk optimalisasi fungsi sosial masjid sebagai sarana pembinaan Badan kontak Majelis taklim dan Remaja di masjid Nurul Islam Hiang Sakti adalah berbentuk pelaksanaan Pengajian BKMT di dalam masjid yang dilakukan 1 minggu 2 kali yaitu Minggu malam Senin dan hari Kamis sore, dan Pelatihan Barzanji di masjid, kemudian program ibadah, program pendidikan Remaja seperti pengajian di malam minggu dan malam Jum'at yang bertempat di masjid, dan program sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan agama Islam, dan program tersebut sangat relevan dengan kebutuhan kondisi remaja dan Badan Kontak Majelis Taklim pada masa sekarang di Hiang Sakti, dan sekarang masjid Nurul Islam terus berupaya untuk mengaktualkan fungsinya semaksimal

mungkin dengan berbagai fungsi sosial masjid.

2. Upaya optimalisasi fungsi sosial masjid sebagai sarana pembinaan Badan Kontak Majelis Taklim yang dilakukan di masjid Nurul Islam antara lain: Dengan memperbanyak segala bentuk kegiatan Badan Kontak Majelis taklim di Masjid, seperti bermusyawarah, sholat berjamaah di setiap waktu, pelaksanaan pengajian remaja, Kegiatan Tadarus alqur'an remaja setiap malam jum'at, Kegiatan keagamaan serta memperingati hari-hari besar Islam. Dan yang menjadi pembina di dalam program pembinaan agama Islam di masjid tersebut adalah pengurus masjid itu sendiri, serta para ustadz yang didatangkan dari luar untuk mengisi beberapa pengajian yang dilaksanakan di masjid tersebut serta para pengurus masjid.
3. Kendala yang dihadapi dalam optimalisasi fungsi sosial masjid sebagai sarana pembinaan Badan Kontak Majelis Taklim dan remaja dan di Masjid Nurul Islam Desa Hiang Sakti adalah, masih banyak anggota Badan Kontak majlis taklim yang tidak dapat hadir di masjid pada waktu yang telah ditetapkan, terutama pada siang hari, dengan berbagai macam alasan, halangan, dan rintangan terutama alasan pekerjaan dan ekonomi dikarenakan Desa Hiang Sakti sebagian besar penduduknya adalah bertani kesawah dan keladang. Untuk pembinaan pemuda terkendala pendanaan Dan Masih minim kehadiran Remajanya karena sebagian remaja banyak yang tidak menetap di desanya dan hanya bisa mengikuti kegiatan hanya sabtu malam minggu saja, dan sebagai solusi atas kendala tersebut adalah Jadwal kegiatan siang hari dipindahkan kemalam harinya bagi kegiatan Sosial Badan kontak majlis taklim atau melaksanakan kegiatan dihari libur tani, dan bagi pemuda masalah pendanaan sudah dianggarkan dalam anggaran Desa dan jadwalnya dipindahkan ke malam minggu saja.

## Daftar Pustaka

- ATersna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran*,(Jakarta:Rineka Cipta,1991)
- Ahmad Jamin, *Adab Pendidik Menurut Al-Mawardi dan Relevansinyadengan Kode Etik Guru Indonesia*(Disertasi), 2010
- CicikSutarsih, *EtikaProfesi*, (Jakarta :DirekturJenderalPendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia,2009)
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah ModelPelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Mulia, 2007)

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Jakarta : PT. Rosdakarya, 2007)
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Hamdani Ihsan, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998)
- Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: Paramadina, 2003)
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- M. Furqan Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surabaya : Penerbit Yuma Pustaka, 2009)
- Muchtar Buchari, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*, (Jakarta : IKIP Muhammadiyah Press, 1994)
- Mukhtar, *Mengukir Prestasi, Panduan Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta : CV. Misaka Galiza, 2001)
- Mukhtar, *Evaluasi yang Sukses*, (Jakarta: Sasama Mitra Sukses, 2001)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Muhammad Surya, “*Membangun Profesionalisme Guru*” Makalah Seminar Pendidikan, (Jakarta: 2005)
- Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1996)
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989)
- Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa: 1985)
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006)
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)



- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Argensindo Offset, 2009)
- Paul Suparmo, *Guru Demokratis di Era Reformasi*, (Jakarta : PT Gramedia Widisar
- Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru, Jakarta : Novindo Pustaka Mandiri, 2009)
- Ramayulis, “*Profesionalisme Guru dan Dosen Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan Islam dalam Era Teknologi Informasi*”, Makalah Seminar dalam rangka Dies Natalis STAIN Kerinci, (Sungai Penuh: 2007)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Roestiyah N.K. Masalah-masalah Ilmu Keguruan, (Jakarta: Bina Aksara, 1989)
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993)
- Syafruddin Nurdindan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002)
- Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005)
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Masalah Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2005)
- Soetjipto dan Rafles Kosasih, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang-undang dan Undang-undang Pemerintah RI tentang Pendidikan, ( Jakarta : Ditjen Pendidikan Islam, 2006)
- Undang-undang RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Mendiknas No.11 Tahun 2005 beserta penjelasannya, (Bandung : Citra Umbara, 2006)
- Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI., 2006)
- Victoria Neufeldt (Ed), *Webster's New Word College Dictionary*, (USA : Macmillan, 1995), Edisi III
- Zulmuqim, *At-Tarbiyah Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1. No 1. 2010
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: 1999)